Gerakan Feminisme Islam (Komparasi Pemikiran Fatima Mernissi Dan Amina Wadud)

Ida Fitriyah¹, Mukh Nursikin²

UIN Salatiga, Indonesia

Email: albi53889@gmail.com¹, ayahnursikin@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran dua tokoh feminis Islam kontemporer, Fatima Mernissi dan Amina Wadud, dalam memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender dalam Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), melalui analisis mendalam terhadap karya-karya kedua tokoh serta berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, keduanya sama-sama menolak penafsiran agama yang bias gender dan patriarkal. Fatima Mernissi fokus pada kritik terhadap hadis-hadis yang dianggap misoginis dengan pendekatan sosiologis, historis, serta kritik sanad dan matan. Sementara itu, Amina Wadud lebih menitikberatkan pada penafsiran ulang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan metode hermeneutika yang mempertimbangkan konteks historis, struktur bahasa, dan keseluruhan pesan Al-Qur'an. Keduanya menyuarakan bahwa nilai-nilai Islam sejatinya mendukung keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perempuan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami teks-teks keagamaan guna mengembalikan semangat Islam yang humanis dan egaliter.

Kata Kunci: *Feminisme Islam, Fatima Mernissi, Amina Wadud*

PENDAHULUAN

Keadaan masyarakat di dunia dibangun atas dasar sistem patriarki, di mana laki-laki dianggap memiliki kekuasaan dan kontrol lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan. Perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah, memiliki label di masyarakat bahwasannya perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena tugasnya hanya bergelut di sumur, dapur, dan kasur. Sementara itu, laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama yang berpotensi memiliki berbagai hak untuk berkontribusi di dalamnya. Pandangan ini sangat ketinggalan zaman dan tidak relevan dengan kehidupan modern yang semakin memberikan kebebasan dan kesetaraan bagi perempuan.

Islam hadir sebagai agama yang membawa misi *rahmat al 'alamin*, dengan tujuan utama menciptakan kemaslahatan, keadilan, dan kebebasan. Islam juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti kemaslahatan, keadilan, dan kebebasan. Ajaran-ajaran ini terlihat jelas dalam isi Al-Qur'an. Namun, dalam kenyataannya, tidak sedikit penafsiran terhadap Al-Qur'an yang justru menyimpang dari misi utama tersebut, terutama terkait posisi perempuan. Dalam pandangan feminisme muslim, ada beberapa hadis-hadis Nabi yang misoginis (merendahkan perempuan). Penafsiran yang bias muncul karena pengaruh budaya patriarki dan pendekatan literal terhadap teks-teks keagamaan. Akibatnya, selama berabad-abad, tafsir-tafsir yang merendahkan perempuan telah mendominasi pemikiran dan keyakinan umat Islam di berbagai belahan dunia (Suparno, 2015:1-2).

Dalam kajian Islam kontemporer, isu tentang perempuan menjadi salah satu topik yang sangat penting untuk dibahas. Di antara berbagai pendekatan yang digunakan para cendekiawan, terdapat satu pendekatan yang digunakan, yaitu prespektif meyakini bahwa perempuan dalam Islam seharusnya memiliki hak dan kebebasan yang lebih besar dibandingkan dengan kondisi mereka sebelum datangnya Islam. Para pemikir dalam perspektif ini tidak hanya mengandalkan penafsiran klasik terhadap Al-Qur'an atau pemikiran dari masa abad pertengahan, tetapi juga melakukan penafsiran ulang terhadap teks-teks keagamaan. Para cendekiawan mempertanyakan kembali keabsahan tradisi keagamaan, termasuk hadis, serta mencoba memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan melihat konteks sejarah dan sosial saat ayat tersebut diturunkan. Dengan pendekatan ini, cendekiawan berusaha menemukan makna yang lebih sesuai dengan semangat keadilan dan kemanusiaan Islam. Perspektif ini menjadi dasar bagi gerakan reformasi dalam pemikiran Islam yang dilakukan oleh berbagai pihak, seperti yang dilakukan Fatima Mernissi, dan Amina Wadud.

Ketidakadilan yang dirasakan perempuan menyita banyak perhatian dari berbagai pihak akademisi, dan masyarakat umum. Karena hampir semua perempuan tidak mendapatkan hak yang sama seperti laki-laki, baik dalam bidang sosial masyarakat, pendidikan, hukum, pekerjaan, dan lainnya. Dengan demikian, banyak pemikir Islam yang muncul untuk berupaya mewujudkan keadilan diantara laki-laki dan perempuan sesuai dengan ajaran Islam. Salah satunya yaitu, Fatimah Mernissi, dan Amina Wadud yang membuat gerakan feminisme atau menumpas diskriminasi terhadap kaum wanita. Sehingga, penulis ingin memperdalam pembahasan mengenai gerakan yang digagas oleh Fatima Mernisi, dan Amina Wadud dalam membela kaum perempuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Artinya, proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya tulis lainnya yang relevan dengan topik feminisme Islam, khususnya pemikiran Fatima Mernissi dan Amina Wadud. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memahami pemikiran kedua tokoh secara mendalam, terutama dalam hal bagaimana mereka menafsirkan ajaran Islam melalui perspektif keadilan gender (Adlini, 2022: 975).

Metode studi pustaka sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena fokus utamanya adalah pada pemikiran atau gagasan tokoh, bukan pada data lapangan. Data diperoleh dari sumber-sumber tertulis, lalu dianalisis secara kritis untuk menemukan kesimpulan dan perbedaan sudut pandang di antara keduanya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna dari setiap pemikiran secara kontekstual dan holistik, tanpa harus melibatkan angka atau statistik (Afiyanti, 2005: 33-34). Selain itu, metode ini juga mendukung analisis secara komparatif, yakni membandingkan gagasan kedua tokoh untuk melihat titik temu dan titik beda pemikiran mereka dalam membela hak-hak perempuan dalam Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang kontribusi mereka dalam gerakan feminisme Islam..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat dan pengaruh intelektual Fatima Mernissi

1. Biografi Fatima Mernissi

Fatima Mernissi adalah salah satu tokoh feminis Muslim yang lahir pada tahun 1940 di Fez, Maroko. Sejak kecil, ia hidup dalam lingkungan harem, yaitu suatu ruang yang membatasi pergerakan perempuan untuk mencegah mereka berinteraksi dengan dunia luar (Ratna, 2018: 56). Menurut Khudori dalam Widyastini (2008: 64), Mernissi menggambarkan lingkungan tempat ia tinggal sebagai sebuah kawasan tertutup dengan gerbang besar berukir yang memisahkan harem perempuan dari pria asing yang melintas di jalan. Anak-anak diizinkan keluar dengan izin orang tua, tetapi perempuan dewasa dilarang. Mernissi tumbuh dalam keluarga yang sangat memegang teguh adat dan tradisi yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut terlihat dari hak-hak yang dimiliki, di mana pria bebas menjalani kehidupan di luar rumah, mendengar berita, dan melakukan transaksi bisnis, sedangkan perempuan tidak mendapatkan kebebasan yang sama. Meskipun hidup di lingkungan yang seperti itu, Fatimah Mernissi mendapatkan pendidikan dari neneknya, yaitu Lalla Yasmina yang menyadarkan Fatimah Mernissi tentang adanya ketidakadilan perempuan (Sutrisno, 2022: 230)

Fatima Mernissi memulai pendidikannya di sekolah Al-Quran, sebuah lembaga pendidikan tradisional yang sederhana dan terjangkau, mirip dengan sekolah pada zaman pertengahan. Sekolah ini menjadi pilihan banyak orang tua untuk memberikan pendidikan dasar kepada anak-anak mereka. Namun, Mernissi memiliki pengalaman kurang menyenangkan di sana karena ia tidak memiliki suara merdu saat melantunkan ayat-ayat Al-Quran, sehingga ia jarang tampil di acara peringatan hari-hari besar Islam. Meskipun demikian, ia memiliki daya ingat yang baik dan kecerdasan yang luar biasa. Fatimah Mernissi mulai belajar tentang Al-Qur'an sejak usia muda. Gurunya yang bernama Lala Tam, menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk memahami batas-batas kesucian (hudud). Sebagai seorang Muslim, menghormati hudud adalah hal penting. Namun, penjelasan ini membuat Fatimah sering ragu terhadap apa yang ia lakukan. Beruntung, ia memiliki seorang nenek yang bijaksana bernama Lalla Yasmina, yang sering memberinya nasihat sehingga hatinya menjadi lebih tenang (Widyastini, 2008 :64).

Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah pertama di Sekolah Nasional, kemudian ke Sekolah Khusus Wanita yang didanai oleh pemerintah Prancis (Zubaidah, 2010: 25). Ketika bersekolah di tingkat menengah, Fatimah menghadapi berbagai permasalahan yang mengecewakan. Salah satu pengalaman yang menyakitkan adalah saat belajar hadis. Gurunya mengajarkan hadis yang mengatakan bahwa anjing, keledai, dan wanita dapat membatalkan salat jika berjalan di depan orang yang sedang salat. Ada pula hadis yang menyebutkan bahwa jika suatu kepemimpinan dipegang oleh wanita, maka kehancuran akan terjadi. Hadis-hadis seperti ini membuat Fatimah merasa risau. Ia berpendapat bahwa Nabi Muhammad SAW tidak mungkin berkata demikian, mengingat beliau sangat menghormati wanita. Hal ini terlihat dari jawabannya ketika sahabat Amr bin Ash bertanya, "Siapa wanita yang paling Anda cintai?" Nabi dengan tegas menjawab "Aisyah" (Widyastini, 2008: 65). Setelah menyelesaikan sekolah menengah atas, Mernissi

melanjutkan studinya di Universitas Muhammad V di Rabat, di mana ia mendalami bidang sosiologi dan politik (Zubaidah, 2010: 25).

Kemudian, ia pindah ke Paris untuk bekerja sebentar sebagai jurnalis sebelum melanjutkan pendidikannya di Amerika Serikat. Pada tahun 1973, ia meraih gelar Ph.D. dalam bidang Sosiologi dari Universitas Brandeis dengan disertasi berjudul *Sexe Idéologie et Islam*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi *Al-Jins Kahandasat Ijtima'iyat*. Sekembalinya ke Maroko, Mernissi bekerja sebagai dosen di Departemen Sosiologi Universitas Muhammad V di Rabat. Selain itu, ia aktif dalam konferensi dan seminar internasional serta menjadi dosen tamu di Universitas California, Berkeley, dan Universitas Harvard (Zubaidah, 2010 :26).

Pengalaman dan latar belakang keluarganya membentuk tekad kuat dalam diri Fatimah Mernissi. Ia berusaha mencari solusi untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, terutama untuk kaum wanita. Dengan semangat tinggi, Fatimah melanjutkan pendidikan di bidang sosiologi dan politik. Ia juga melakukan berbagai penelitian, terutama tentang persoalan gender, peran sosial, politik, serta harkat dan martabat wanita.

2. Tokoh yang mempengaruhi Fatimma Mernissi

Fatima Mernissi percaya bahwa perjuangan kaum wanita Muslim untuk meraih kesetaraan, demokrasi, dan hak asasi manusia adalah bagian dari tradisi Islam, bukan nilai impor dari Barat. Dengan merujuk pada karya-karya ulama seperti Ibn Hisyam, Ibn Hajar, dan al-Thabari, Mernissi merasa bangga akan warisan Islam sekaligus menghargai pencapaian modern terkait hak-hak wanita. Dalam perjuangan kesetaraan gender, tokoh Muslim seperti Qasim Amin menjadi pengaruh utama karena konsepnya yang lebih jelas dibandingkan tokoh seperti Al-Thahthawi. Pemikiran Qasim Amin dan al-Thahthawi pada dasarnya sama-sama memperjuangkan hak dan emansipasi wanita, tetapi Qasim Amin lebih berhasil menarik dukungan masyarakat, terutama dengan bantuan tokoh seperti Sa'ad Zaghlul. Dalam karyanya *Tabrir al-Mar'at dan Al-Mar'at al-Jadidat*, Amin menyatakan bahwa Islam sejak awal menjunjung kesetaraan gender, tetapi tradisi telah merendahkan posisi wanita. Ia menekankan pentingnya pendidikan perempuan dan berpendapat bahwa hijab adalah tradisi budaya, bukan ajaran Islam. Pengaruh Qasim Amin terhadap Mernissi terlihat dalam bukunya *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*, di mana ia mengutip pandangan Amin tentang perbedaan fisik dan intelektual antara pria dan wanita (Zubaidah, 2010: 33-35).

Tokoh lain yang mempengaruhi Fatimma Mernissi adalah Syaikh Muhammad Al-Ghazali, khususnya terkait kepemimpinan wanita dalam Islam. Perdebatan ini mencuat saat Benazir Bhutto terpilih sebagai Perdana Menteri Pakistan pada 1988, yang ditentang menggunakan hadis yang melarang kepemimpinan wanita. Dalam bukunya *Al-Sunnat Al-Nabawiyah: Baina Abl al-Fiqh wa Abl al-Hadis* (1989), Al-Ghazali menolak tafsir diskriminatif terhadap hadis tersebut dengan mengutamakan Al-Qur'an, khususnya QS. *Al-Naml* : 23, yang menceritakan kepemimpinan Ratu Balqis. Ia menegaskan bahwa Al-Qur'an lebih tinggi dari hadis dan tidak mungkin Nabi Muhammad SAW membuat pernyataan yang bertentangan dengan wahyu. Buku ini menjadi referensi penting bagi Mernissi, yang kemudian mengembangkan analisisnya tentang kepemimpinan wanita dalam *Women and*

Islam: An Historical and Theological Enquiry (Zubaidah, 2010: 37). Beberapa karya Mernissi, antara lain:

- a. *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society* membahas tentang seksualitas dan perempuan.
- b. *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* membahas perempuan dan politik.
- c. *Islam and Democracy: Fear of Modern World*, membahas perempuan dan demokrasi.
- d. *The Forgotten Queens of Islam* membahas kepemimpinan perempuan.
- e. Artikel “*Women in Moslem Paradise*” membahas perempuan dan konsep surga.
- f. Artikel “*Women in Muslim History: Traditional Perspectives and New Strategies*” dalam *Equal Before Allah* membahas perempuan dan politik.
- g. Artikel “*Can We Women Head a Muslim State?*” dalam *Equal Before Allah* membahas perempuan dan kepemimpinan politik.
- h. Artikel “*The Fundamentalist Obsession with Women: A Current Articulation of Class Conflict in Modern Muslim Societies*” dalam *Equal Before Allah* membahas perempuan dan politik.

3. Pemikiran Feminisme Fatima Mernissi dan Penafsiran ayat-ayat gender

Prinsip feminisme menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan sebagai hamba-Nya. Tugas utama seorang hamba adalah beribadah dan mengabdikan kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Dzariyat ayat 56 “*Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku.*” Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah Allah, tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, di hadapan Allah, semua manusia sama sebagai hamba-Nya, dan yang membedakan hanyalah tingkat keimanan dan ketakwaan masing-masing (Thahir, 2023: 34).

Feminisme adalah gerakan yang memperjuangkan keadilan dan kebebasan bagi wanita dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Feminisme Islam, seperti yang diperjuangkan oleh Fatimah Mernissi, berbeda dari feminisme Barat karena didasarkan pada nilai-nilai Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi. Gerakan ini awalnya muncul dari wanita Muslim kelas menengah atas yang menyadari ketidakadilan terhadap ajaran Islam dan ketidakadilan yang dialami wanita. Feminisme Islam bertujuan menciptakan masyarakat yang adil untuk pria dan wanita. Gerakan ini melahirkan organisasi seperti Women Living under Muslim Law (WLML) yang didirikan pada 1984 oleh sembilan wanita Muslim dari berbagai negara untuk saling berbagi ilmu dan pengalaman. Muslimah tersebut berasal dari berbagai macam negara Islam, yaitu: Aljazair, Bagladesh, Iran, Mauritius, Maghribi, Pakistan dan Sudan (Widyastini, 2008:67).

Menurut Imam Bustomi dalam Thahir (2023: 34) pemikiran Fatima Mernissi tentang feminisme berakar dari pengalaman hidupnya dan kegelisahan yang muncul dari sejumlah pertanyaan mendasar, seperti: “Apakah Islam benar-benar mengajarkan perlakuan yang tidak adil terhadap wanita? Apakah Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul, pernah bersabda yang merendahkan martabat wanita? Apakah adat-istiadat yang menyebabkan ketidakadilan terhadap wanita benar-benar berasal dari ajaran Islam?” Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong Fatima untuk melakukan penelitian mendalam dan mengkaji tafsir-tafsir Al-Qur'an serta hadis-hadis yang dianggap misoginis. Ia mengkritisi interpretasi teks-teks

agama yang selama ini dianggap mendukung ketidakadilan gender, khususnya terhadap perempuan. Melalui pendekatan kritis terhadap tafsir Al-Qur'an dan hadis-hadis yang dianggap misoginis, Mernissi membuka ruang diskusi tentang kesetaraan gender dalam Islam.

Kegelisahannya terhadap budaya patriarki yang sering disalahpahami sebagai ajaran Islam mendorongnya untuk menegaskan bahwa ketidakadilan terhadap perempuan bukan berasal dari agama, melainkan dari penafsiran yang tidak objektif. Pemikiran dan penelitiannya memberikan dasar intelektual bagi perempuan Muslim untuk memperjuangkan hak-haknya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat tanpa meninggalkan identitas keislaman.

Menurut pandangan seorang pakar teologi Muslim asal India yang juga dikenal sebagai ahli dalam kajian tentang perempuan, yaitu Asghar Ali Engineer dalam Yumnah (2021:34) mengatakan secara historis laki-laki cenderung mendominasi berbagai aspek kehidupan masyarakat sepanjang sejarah. Namun, dominasi ini tidak berlaku dalam masyarakat matriarkal yang jumlahnya relatif sedikit. Dari fenomena ini muncul pemikiran tentang ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan sering dibatasi peran dan tanggung jawabnya, termasuk dalam urusan rumah tangga, dapur, hingga kebebasan mengambil keputusan di luar lingkungannya.

Fatima Mernissi juga berpendapat bahwa keterbelakangan perempuan dalam Islam pasca wafatnya Rasulullah disebabkan oleh adanya distorsi sejarah yang dilakukan oleh para penguasa Islam. Mereka menghilangkan unsur-unsur yang mengangkat kedudukan perempuan dalam ajaran Islam dan justru menghidupkan kembali nilai-nilai dari masa pra-Islam. Praktik-praktik zaman pra-Islam ini banyak divalidasi dan dikembangkan oleh umat Islam sendiri, yang menjadi ironi besar. Kondisi ini memunculkan banyak pertanyaan tentang posisi perempuan dalam Islam, yang sering dianggap sebagai ancaman internal bagi umat Islam daripada ancaman eksternal dari Barat. Sedangkan untuk analisis historis feminisme, Fatima Mernissi menyebutkan wanita muslim mampu berpartisipasi di bidang pemerintahan. Fatimma mencontohkan, seperti kepala Negara India bernama Rasia Sultan, Syajarat at Dur dari Mesir, Sultan Khatim dari Asia Tengah. Peran tidak langsung dalam pengambilan kebijakan politik jug dilakukan oleh Khaizuran, istri Khalifah al-Mahdi. Selain itu, Khalifah Harun al-Rasyid mengakui kemampuan ibunya, yang turut berkontribusi dalam pembuatan keputusan-keputusan politik, termasuk keputusan penting (Yumnah, 2021: 34-35).

Fatima Mernissi dalam Rusydi (2012:79) membahas isu kesetaraan gender dalam Islam dengan mengangkat perdebatan lama tentang boleh tidaknya perempuan menjadi pemimpin. Perdebatan ini mencapai puncaknya saat Benazir Bhutto menjadi Perdana Menteri Pakistan pada 1988, yang memicu kontroversi di kalangan penguasa dan tokoh agama. Menurut analisis Mernissi, persoalan utama bukan terletak pada jenis kelamin pemimpin, melainkan pada sifat kekuasaan yang patriarkal. Selain itu, teks keagamaan kerap dimanipulasi untuk kepentingan politik, seperti hadis dalam Sahih al-Bukhari yang digunakan untuk menolak kepemimpinan perempuan. manipulasi teks keagamaan untuk kepentingan politik benar-benar terjadi. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Bakrah yang

berbunyi “Barangsiapa yang menyerahkan urusan kepada perempuan, maka tidak akan mencapai kemakmuran”.

Fatima Mernissi dalam menanggapi terkait kepemimpinan perempuan menggunakan pendekatan rasional dan ilmiah. Langkah pertama yang ia lakukan adalah memeriksa pandangan al-Qur'an terkait isu tersebut, untuk melihat apakah ada larangan yang jelas terhadap perempuan menjadi pemimpin. Selanjutnya, ia meneliti hadis-hadis yang dianggap melarang perempuan memegang jabatan kepemimpinan negara. Dalam penelitiannya, Mernissi menggunakan metode kritik sanad (memeriksa jalur periwayatan hadis) dan kritik matan (mengkritisi isi atau teks hadis). Ia meneliti siapa saja yang menyampaikan hadis tersebut (periwayat), mengevaluasi kredibilitas mereka, dan menganalisis konteks historis saat Nabi Muhammad menyampaikan hadis tersebut. Selain itu, ia juga menyelidiki kondisi sosial-politik ketika hadis tersebut mulai disebarluaskan oleh para periwayatnya.

Fatima Mernissi melakukan analisis kritis terhadap periwayat hadis Abu Bakrah, yang meriwayatkan sebuah hadis tentang larangan perempuan menjadi pemimpin. Dalam hadis tersebut, Abu Bakrah mengklaim bahwa ia mendengar Nabi Muhammad menyampaikan hadis ini setelah mengetahui bahwa orang Persia mengangkat seorang wanita sebagai pemimpin. Namun, Abu Bakrah baru mengungkapkan hadis ini kembali saat Aisyah mengalami kekalahan dalam Perang Jamal. Mernissi mempertanyakan alasan di balik hal ini dan meneliti lebih jauh siapa sebenarnya Abu Bakrah. Hasil penyelidikan Mernissi melibatkan beberapa kritik sebagai berikut:

1. Bakrah dulunya seorang budak yang dimerdekakan, sehingga sulit dilacak asal-usulnya. Dalam budaya Arab yang sangat mementingkan silsilah dan status sosial, orang yang tidak memiliki garis keturunan jelas cenderung diabaikan. Bahkan, Imam Ahmad, yang terkenal menyusun biografi para sahabat Nabi, tidak meneliti Abu Bakrah secara mendalam.
2. Abu Bakrah pernah dihukum qazaf (hukuman bagi orang yang menuduh zina tanpa bukti) karena gagal membuktikan tuduhan zinanya terhadap Al-Mughirah bin Syu'bah pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab. Hukuman ini dapat memengaruhi kredibilitasnya sebagai periwayat hadis.
3. Mernissi mempertanyakan mengapa Abu Bakrah baru mengingat hadis ini setelah Aisyah kalah dalam Perang Jamal, meskipun hadis tersebut, jika benar diucapkan Nabi, telah berlalu sekitar 25 tahun sebelumnya. Hal ini menimbulkan kecurigaan bahwa penyampaian hadis tersebut mungkin dipengaruhi oleh konteks politik dan situasi pada saat itu, bukan oleh niat murni untuk menyampaikan ajaran Nabi (Rusydi, 2012: 81).

Hadis yang tercantum dalam Sahih al-Bukhari yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah juga menjadi sasaran Fatima Mernissi, berbunyi: “Ada tiga hal yang membawa bencana: rumah, perempuan, dan kuda.” Berdasarkan penelitiannya, Aisyah yang merupakan istri Nabi Muhammad yang dikenal memiliki otoritas besar dalam ilmu agama, kerap berbeda pendapat dengan Abu Hurairah dalam beberapa hadis. Aisyah bahkan menilai Abu Hurairah sebagai periwayat yang kurang teliti. Hal ini terlihat dari bantahan Aisyah terhadap hadis tersebut, sebagaimana disampaikan oleh Imam Zamakhsyari. Ketika Aisyah diberitahu bahwa Abu Hurairah meriwayatkan hadis tersebut, ia menjelaskan bahwa Abu

Hurairah hanya mendengar sebagian dari ucapan Nabi. Aisyah menegaskan bahwa Rasulullah sebenarnya sedang mengkritik pandangan kaum Yahudi yang percaya bahwa rumah, perempuan, dan kuda membawa bencana, bukan menyatakan hal tersebut sebagai ajaran Islam. Rasulullah sebenarnya mengatakan: “*Semoga Allah membuktikan kesalahan kaum Yahudi; mereka mengatakan tiga hal yang membawa bencana, yaitu rumah, wanita dan kuda*”. Menurut Aisyah, yang terjadi justru sebaliknya, Rasulullah sedang menggambarkan betapa salahnya pendapat kaum yahudi yang mengatakan bahwa tiga hal tersebut membawa bencana (Nurkholidah, 2014: 93).

Berdasarkan klarifikasi Aisyah, Mernissi menyimpulkan bahwa Abu Hurairah memiliki kelemahan dalam periwayatan hadis, termasuk kecenderungannya terhadap narasi yang melibatkan perempuan dan kucing. Hal ini membuat Mernissi meragukan otentisitas hadis-hadis yang misoginis, terutama yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Abu Bakrah. Apalagi, fakta bahwa Abu Hurairah mampu meriwayatkan sekitar 5300 hadis dalam waktu hanya tiga tahun kebersamaannya dengan Nabi semakin memperbesar keraguannya. Mernissi menegaskan bahwa meskipun hadis-hadis tersebut tercantum dalam Sahih al-Bukhari, keabsahannya masih dapat diperdebatkan. Menurutnya, hadis-hadis ini sering digunakan untuk mendiskreditkan perempuan dan menyingkirkan mereka dari proses pengambilan keputusan, dengan alasan posisi mereka dianggap rendah. Padahal, jika ada kontradiksi antara Al-Qur'an dan hadis, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ghazali, maka Al-Qur'an harus diutamakan karena memiliki tingkat kesakralan yang lebih tinggi.

Al-Qur'an dengan jelas menyatakan prinsip kesetaraan (*musawa*) di antara umat manusia. Oleh karena itu, menurut Mernissi, perjuangan kesetaraan gender bukanlah pengaruh dari budaya Barat, melainkan bagian dari nilai-nilai asli Islam. Menuntut kesetaraan berarti mengembalikan hak-hak yang seharusnya dimiliki dalam Islam berdasarkan ajaran Al-Qur'an.

Fatima Mernissi memiliki pandangan kritis dan kontekstual terhadap hukum waris dalam Islam, khususnya terkait pembagian warisan yang dianggap lebih menguntungkan laki-laki dibandingkan perempuan. Ia memahami aturan waris dalam Al-Qur'an, seperti yang tercantum dalam QS. *An-Nisa'*: 11, yang menyatakan bahwa bagian warisan anak laki-laki adalah dua kali lipat dari anak perempuan. Namun, Mernissi melihat bahwa konteks sejarah dan sosial saat aturan ini diturunkan sangat memengaruhi ketentuan tersebut. Perjuangan untuk memperoleh kesetaraan hak antara wanita dan pria dalam Islam banyak dipengaruhi oleh peranan Ummu Salamah. Ia sering mengajukan pertanyaan penting kepada Nabi Muhammad SAW, yang kemudian menjadi dasar turunnya ayat-ayat Al-Qur'an yang membela hak wanita.

Mernissi menyatakan bahwa wanita Muslim banyak berhutang budi kepada Ummu Salamah. Hal ini dijelaskan dalam buku yang ditulis Zubaidah (2010:114-116) salah satu pertanyaan yang diajukan Ummu Salamah adalah, “Mengapa hanya pria yang disebut dalam Al-Qur'an, sementara wanita tidak disebutkan?” pertanyaan ini memicu turunnya QS. *Al-Ahzab*: 35, yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara di mata Allah, termasuk dalam mendapatkan ampunan dan pahala. Selain itu,

sejumlah wanita juga mendatangi istri-istri Nabi dan bertanya mengapa mereka tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Pertanyaan ini memicu turunnya QS. *An-Nisa'*: 7, yang memberikan hak waris kepada wanita. Ayat ini mengubah tradisi pra-Islam di mana wanita tidak hanya tidak memiliki hak waris, tetapi juga dianggap sebagai bagian dari warisan.

Namun, ketika turun QS. *An-Nisa'*: 11, yang menyatakan bahwa bagian warisan anak laki-laki adalah dua kali lipat dari bagian anak perempuan, timbul reaksi dari para wanita. Mereka mempertanyakan keadilan pembagian tersebut dan menyarankan bahwa pria yang mendapat dua bagian warisan juga seharusnya mendapat dua bagian dosa. Jawaban Allah terhadap persoalan ini, tercantum dalam QS. *An-Nisa'*: 32 yang menyatakan bahwa umat manusia tidak seharusnya iri terhadap karunia yang diberikan Allah kepada sebagian orang. Sebaliknya, mereka dianjurkan untuk memohon kepada Allah atas apa yang mereka inginkan, karena Allah Maha Mengetahui segalanya. Ayat ini menegaskan kebijaksanaan Allah dalam menetapkan aturan (Zubaidah, 2010: 116).

Riwayat dan pengaruh pemikiran Amina Wadud

1. Biografi singkat Amina Wadud

Amina Wadud-Muhsin dikenal sebagai seorang feminis Islam, imam, dan cendekiawan yang mengusung pendekatan progresif serta perspektif feminis dalam menafsirkan al-Qur'an. Mansoor Moaddel dalam Sokhi Huda (2013:3) menyampaikan bahwa Amina Wadud lahir dengan nama Maria Teasley di Bethesda, Maryland, pada 25 September 1952. Ayahnya berasal dari tradisi Methodist, sementara ibunya memiliki garis keturunan dari budak Muslim yang berasal dari Arab, Berber, dan Afrika. Pada tahun 1972, ia memeluk Islam dan mengucapkan syahadat.

Amina memeluk Islam sekitar akhir tahun 1970-an, saat usianya memasuki awal 20-an. Ketertarikannya pada Islam berawal dari kekagumannya terhadap konsep keadilan dalam ajaran agama tersebut, yang kemudian mendorongnya untuk mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai bentuk keyakinan dan komitmen spiritualnya. Peristiwa penting ini terjadi pada tahun 1972, bertepatan dengan perayaan "*Thanks Giving Day*", dan menjadi momen bersejarah dalam hidupnya (Syamsudin, 2010:179). Ia pun menjadi seorang mualaf setelah menikah dengan seorang pria Muslim. Berkat kegigihannya dalam mendalami ilmu-ilmu keislaman, Amina tumbuh menjadi seorang cendekiawan Muslim yang berpengaruh dan dihormati. Pada tahun 1994, ia secara resmi menggunakan nama Amina Wadud Muhsin, sebagai cerminan dari identitas Islamnya. Amina dikaruniai lima anak: dua laki-laki yang diberi nama Muhammad dan Khalilallah, serta tiga perempuan bernama Hasna, Sahar, dan Alaa. Bagi Amina, anak-anaknya bukan sekadar keturunan, tetapi juga saudara dalam keimanan (Mutrofin, 2013: 237).

Amina Wadud menempuh pendidikan dasar dan menengah di Malaysia. Pendidikan tinggi dimulainya di University of Pennsylvania dengan fokus pada bidang pendidikan, di mana ia berhasil meraih gelar sarjana (B.S.) pada tahun 1975. Ia kemudian melanjutkan studi pascasarjana di University of Michigan dan memperoleh gelar magister (M.A.) dalam Kajian Timur Dekat pada Desember 1982. Di universitas yang sama, ia menyelesaikan program doktoralnya dan meraih gelar Ph.D. pada Agustus 1988 dalam bidang Kajian

Islam dan Bahasa Arab. Selama masa kuliahnya, Amina memperdalam penguasaan bahasa Arab di Universitas Amerika di Mesir, serta mempelajari filsafat Islam di Universitas al-Azhar dan ilmu tafsir al-Qur'an di Universitas Kairo (Radianti, 1994: 24)

Ghafur dalam Harits (2024:31) Amina Wadud bekerja sebagai Asisten Profesor dalam bidang Studi Alquran di International Islamic University Malaysia selama tiga tahun, yaitu dari 1989 hingga 1992. Selama masa tersebut, ia menerbitkan disertasi yang berjudul "al-Qur'an dan Perempuan: Membaca Ulang Teks Suci dari Perspektif Wanita", sebuah karya yang sempat dilarang peredarannya di Uni Emirat Arab. Meskipun demikian, buku tersebut tetap dijadikan bacaan utama oleh *kelompok Sisters in Islam* di Malaysia, terutama bagi para aktivis dan kalangan akademik. Pada periode yang sama, ia juga menjadi salah satu pendiri organisasi non-pemerintah Sisters in Islam. Penelitian Amina Wadud secara khusus menyoroti isu-isu gender dalam studi Alquran. Pada tahun 1992, ia kemudian diangkat sebagai Profesor dalam bidang Agama dan Filsafat di Virginia Commonwealth University, tempat ia mengajar hingga pensiun pada tahun 2008.

2. Tokoh dan karya Amina Wadud

Guru-guru yang membina selama Amina Wadud Muhsin mengenyam pendidikan dan karir di antaranya :

- a. Dr. Alton L. Pete Becker (Pakar Linguistik dan Fisiologi. Ia merupakan guru favorit Amina Wadud yang menjadi motivasi dan membantunya dalam peluncuran karyanya yang berjudul "*Qur'an and Woman*")
- b. Dr. Chandra Muzaffar
- c. Dr. Susan Shapiro
- d. Dr. Omid Safi
- e. Dr. Clifford Edward
- f. Dr. Kathryn Murphy Judy
- g. Dr. Njeri Jackson
- h. Syekh Ahmed Abdur Rashid dan Dr. Lynda Weaver Williams (Mentor Amina Wadud) (Radianti, 1994: 23-24)

Amina Wadud Muhsin merupakan salah satu tokoh feminis Muslim yang dikenal sangat aktif dalam merespons berbagai persoalan terkait gender. Meskipun baru menerbitkan tiga buku ilmiah, kontribusinya sangat luas melalui puluhan bahkan ratusan artikel yang dipublikasikan di berbagai jurnal, seminar, dan proposal penelitian. Tulisannya banyak membahas tema seputar perempuan, gender, agama, pluralisme, serta isu-isu kemanusiaan. Di antara karya-karyanya yang paling terkenal adalah *Qur'an and Women* dan *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam*. Karya-karya Amina Wadud antara lain :

- a. *Qur'an and Women: Rereading the Sacred Textform a Women's perspective* (Oxford University Press: 1999).
- b. *Qur'an and Women* (Fajar Bakti Publication, Oxford University Press Subsidiary), Kuala Lumpur Malaysia (Original Eddition, 1992).

- c. Alternatif Penafsiran Terhadap Al-Qur'an dan Strategi Kekuasaan Wanita Muslim, dalam buku *"Tirai Kekuasaan: Aktivitas Keilmuan Wanita Muslim"*, Editorial Gisela Webb, Syracuse University Press, 1999.
- d. Gender, Budaya dan Agama: Sebuah Perspektif Islam, dalam buku *"Gender, Budaya dan Agama: Kesederajatan di Hadapan Tuban dan Ketidak sederajatan di Hadapan Laki-laki"*, Editorial Norani Othman dan Cecilia Ng, Persatuan Sains Sosial, Kuala Lumpur Malaysia, 1995.
- e. Mencari Suara Wanita dalam al-Qur'an, dalam *Orbis Book*, SCM Press, 1998.
- f. Muslim Amerika: Etnis Bangsa dan Kemajuan Islam, dalam buku *"Kemajuan Islam; Keadilan, Gender dan Pluralisme"* Editorial Omid Safi, Oxford: One World Publication, 2002.
- g. Parameter Pengertian al-Qur'an terhadap Peran Perempuan dalam Konteks dunia Modern, dalam *Jurnal "Islamic Quarterly"*, edisi Juli, 1992.
- h. Qur'an, Gender dan Kemungkinan Penafsiran, dalam *Jurnal "Kesepahaman Muslim-Kristen"*, Georgetown University, Washington DC
- i. Qur'an, Syari'ah dan Hak Politik Wanita Muslim, *makalah Simposium "Hukum Syari'ah dan Negara Modern"*, Kuala Lumpur Malaysia, 1994
- j. Wanita Muslim: Antara Kewarganegaraan dan Keyakinan, dalam *Jurnal "Women and Citizenship"* (Harits, 2024:36-37)

3. Pemikiran Feminisme Amina Wadud dan Penafsiran ayat-ayat gender

Perempuan modern yang lahir pasca tahun 1950-an dan memperoleh pendidikan serta pengalaman hidup di lingkungan Barat tidak akan menerima ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan yang kerap muncul akibat penafsiran agama yang kurang tepat, seperti halnya yang dialami Amina Wadud Muhsin. Berdasarkan persoalan tersebut, Amina terdorong untuk menelusuri kembali berbagai literatur klasik dan modern guna merumuskan paradigma baru tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan. Minat Amina terhadap isu-isu gender dan feminisme kemudian tercermin dalam karya-karyanya yang tajam dan dikenal luas, baik di dalam maupun luar negeri. Ia meyakini bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan tidak seharusnya mengikuti struktur yang diwariskan secara turun-temurun oleh generasi terdahulu (Habibah, 2017: 75).

Sejak usia muda, Amina dikenal aktif dalam berbagai organisasi non-pemerintah (LSM) yang berfokus pada perjuangan hak-hak perempuan, termasuk dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan bidang lainnya seperti bisnis. Karena dedikasi dan keterlibatannya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, ia kemudian diakui sebagai tokoh feminis terkemuka di negaranya. Salah satu karya Amina Wadud Muhsin yang paling berpengaruh dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah *Qur'an and Woman*, yang dialih bahasakan oleh Yaziar Radianti (1994:2-5) dengan judul *Wanita di dalam al-Qur'an*. Dalam buku ini, Amina memulai dengan mengkritisi berbagai penafsiran terhadap isu-isu perempuan dalam Islam yang selama ini berkembang. Ia

mengklasifikasikan penafsiran tersebut ke dalam tiga kategori: tradisional, reaksi, dan holistik.

a. Tafsir tradisional

Tafsir tradisional cenderung fokus pada topik tertentu sesuai dengan bidang keilmuan mufasirnya, seperti sharaf, nahwu, fiqih, sejarah Islam, tasawuf, dan sebagainya. Metodologi yang digunakan dalam tafsir ini bersifat atomistik, yaitu menafsirkan ayat demi ayat secara terpisah dan berurutan. Tidak ada upaya untuk menyusun ayat-ayat serupa dalam satu tema tertentu secara menyeluruh. Meskipun terkadang ada pembahasan tentang hubungan antarayat (*mumasabah*), ketiadaan pendekatan hermeneutis, yakni metode yang menelusuri ide, struktur sintaksis, atau tema yang berulang menyebabkan pembaca kesulitan memahami pandangan dunia al-Qur'an.

Amina menyoroti bahwa tafsir tradisional bersifat eksklusif karena ditulis oleh laki-laki, dan hanya mencerminkan pengalaman serta perspektif laki-laki. Dalam tafsir tersebut, perempuan serta pengalaman, visi, kebutuhan, dan keinginannya sering kali diabaikan atau diposisikan dalam kerangka pandangan laki-laki (Radianti 1994:2)

b. Tafsir tentang reaksi pemikir *modern*

Kategori kedua dalam penafsiran al-Qur'an menurut Amina Wadud adalah tafsir yang muncul sebagai respons terhadap pandangan para pemikir modern mengenai berbagai hambatan yang dialami perempuan, yang dianggap bersumber dari ajaran al-Qur'an. Namun, pembahasan dan metode yang digunakan dalam tafsir ini umumnya mengadopsi ide-ide dari kalangan feminis dan rasionalis tanpa disertai analisis mendalam terhadap ayat-ayat yang relevan. Akibatnya, meskipun tujuan utamanya adalah pembebasan perempuan, pendekatan ini tidak memperlihatkan keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai dan kerangka ideologis Islam yang bersumber dari al-Qur'an.

c. Tafsir Holistik

Kategori ketiga merupakan tafsir yang dianggap paling ideal oleh Amina Wadud. Kategori ini menggabungkan berbagai metode penafsiran dan mengaitkannya dengan isu-isu kontemporer seperti moralitas, sosial, ekonomi, dan politik. Amina Wadud sendiri menempatkan karyanya dalam kategori ini (Radianti 1994:3-4).

Dalam bukunya, ia menerapkan metode hermeneutika, yaitu pendekatan penafsiran terhadap kitab suci yang mempertimbangkan tiga aspek utama: pertama, konteks historis turunnya ayat; kedua, struktur dan susunan bahasa dalam ayat tersebut; dan ketiga, keseluruhan pesan atau pandangan hidup (*Weltanschauung*) yang terkandung dalam teks al-Qur'an.

Amina Wadud menekankan pentingnya bentuk maskulin dan feminin dalam bahasa sebagai kunci memahami teks al-Qur'an. Ia menyatakan bahwa persepsi masyarakat tentang gender dipengaruhi oleh budaya yang tercermin dalam bahasa, terutama bahasa Arab yang memiliki sistem gender ketat. Namun, menurutnya, penggunaan bentuk maskulin dan feminin dalam al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk membatasi peran berdasarkan jenis kelamin. Pandangan ini dilatarbelakangi oleh realitas sosial yang merendahkan perempuan.

Amina menegaskan bahwa meskipun al-Qur'an mengakui perbedaan gender, al-Qur'an tidak menetapkan peran tunggal atau tetap bagi laki-laki maupun perempuan (Habibah, 2017: 79)

Menurut Amina Wadud, Al-Qur'an secara jelas menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara. Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Hujurat ayat 13 yang memiliki arti *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu."*

Ayat tersebut menjadi dasar utama bagi Amina Wadud dalam menyampaikan pandangannya bahwa Islam memandang kesetaraan antara pria dan wanita. Karena itu, ia berpendapat bahwa perempuan juga berhak menjadi pemimpin, baik di bidang agama maupun pemerintahan. Selain merujuk pada ayat Al-Qur'an tersebut, Amina Wadud juga mengangkat kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin. Salah satu contohnya adalah kisah Ratu Bilqis, seorang ratu yang memimpin sebuah kerajaan besar dan disebutkan dalam Al-Qur'an. Ia juga mengutip sebuah hadis dari Ibnu Majjah yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah memerintahkan Ummi Waraqah untuk menjadi imam bagi keluarganya (Harits, 2024:31-32).

Dari penjelasan tersebut, Amina Wadud ingin menegaskan bahwa dalam Islam, penilaian terhadap seseorang tidak berdasarkan jenis kelamin, melainkan berdasarkan tingkat ketakwaannya. Karena itu, ia mengusulkan konsep kesetaraan pria dan wanita dengan satu konsep sederhana, yaitu dasar pemikiran Tauhid. Dimana semua orang yang beriman kepada Allah memiliki hak yang sama, termasuk hak untuk memimpin, tanpa melihat apakah dia laki-laki atau perempuan.

Amina Wadud tidak terlalu berbeda dengan tokoh hermeneutika lainnya, yang mayoritas menitikberatkan kajiannya pada gender, perubahan hukum yang sebelumnya diharamkan, dan sebaliknya. Salah satu contoh adalah pandangan Amina Wadud terkait penciptaan wanita. Ia menolak konsep bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk Adam, sementara Adam diciptakan oleh Tuhan dalam bentuk yang sempurna. Amina Wadud melihat hal ini sebagai hasil dari interpretasi yang bersifat gender. Sebagaimana QS. al-Nisa' ayat 1 yang berbunyi

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu".

Amina Wadud menyoroti bagaimana penafsiran terhadap istilah *"nafs wahidah"* lebih mencerminkan pandangan mufasir daripada makna eksplisit dari teks al-Qur'an, dan ia tetap memegang teguh otoritas al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Selain itu,

Amina mengkritik para penafsir yang tidak menjelaskan konteks hadis yang dijadikan dasar dalam memahami ayat ini. Ia juga menyoroti istilah “*zany*” dalam bahasa Arab yang sebenarnya bersifat netral dapat merujuk pada laki-laki maupun perempuan. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini lebih tepat diterjemahkan sebagai “pasangan”, tanpa menyiratkan jenis kelamin tertentu. Dengan demikian, pemahaman bahwa “*zany*” hanya berarti perempuan dianggap terlalu membatasi makna. Amina juga menyoroti kata “*min*” yang sering diterjemahkan sebagai “dari”, padahal dalam bahasa Arab, kata tersebut juga bisa berarti “sejenis” atau *min jinsiyah*. Sayangnya, mayoritas penafsir hanya memilih makna “dari” dan mengabaikan kemungkinan makna “sejenis”, yang oleh Amina dianggap sebagai bentuk penyimpangan penafsiran yang dipengaruhi dominasi perspektif laki-laki (Harits, 2024:33).

Komparasi feminisme menurut Fatima Mernissi dan Amina Wadud

1. Kondisi latar belakang pemikiran

Fatima Mernissi tumbuh dalam lingkungan patriarki di Maroko yang sangat membatasi ruang gerak perempuan. Ketidakadilan yang ia alami sejak kecil, serta pengaruh neneknya yang progresif, membentuk kesadarannya tentang bias gender yang dilegitimasi oleh tafsir agama tradisional. Latar belakang akademiknya di bidang sosiologi memperkuat pendekatannya yang kritis terhadap teks agama, terutama hadis.

Amina Wadud, yang memeluk Islam di usia muda, datang dari konteks Barat dan pendidikan akademik dalam studi Islam dan bahasa Arab. Ia terdorong oleh keyakinan terhadap keadilan Islam namun menolak pendekatan tafsir tradisional yang bias gender. Pengalaman sebagai muallaf dan akademisi menjadikannya mengembangkan tafsir al-Qur’an yang lebih kontekstual dan feminis.

2. Metode penafsiran terhadap teks keagamaan

Mernissi fokus pada kritik sanad dan matan hadis, terutama terhadap hadis-hadis yang dianggap misoginis. Ia mempertanyakan keabsahan periwayat seperti Abu Bakrah dan Abu Hurairah. Mernissi menggunakan pendekatan sosiologis dan historis untuk mengungkap manipulasi teks oleh kepentingan politik patriarki. Sedangkan Amina Wadud lebih menekankan pada hermeneutika tafsir al-Qur’an, dengan tiga pendekatan utama: konteks historis, struktur bahasa, dan pandangan dunia al-Qur’an (*Weltanschauung*). Ia mengklasifikasikan tafsir menjadi tiga kategori (tradisional, reaktif, dan holistik), dan mengusung tafsir holistik berbasis teologi tauhid dan keadilan gender.

3. Pandangan terhadap kepemimpinan perempuan

Fatima Mernissi menentang hadis yang melarang perempuan menjadi pemimpin dan membuktikan manipulasi periwayatannya. Ia mengangkat figur-figur perempuan pemimpin dalam sejarah Islam seperti Ratu Balqis dan *Syajar al-Dur* sebagai bukti historis keberhasilan kepemimpinan perempuan dalam dunia Islam. Sedangkan, Amina Wadud menguatkan pendapat ini dengan dasar teologis dari QS. Al-Hujurat:13 dan kisah Ratu Bilqis. Ia juga menyinggung praktik keimanan perempuan melalui hadis Ummi Waraqah. Baginya, hak kepemimpinan adalah hak spiritual berdasarkan ketakwaan, bukan jenis kelamin.

4. Kritik terhadap penafsiran gender

Fatima Mernissi mengkritik distorsi sejarah dan penafsiran keagamaan yang menyingkirkan peran perempuan. Ia menyatakan bahwa ketidakadilan terhadap perempuan dalam Islam bukan berasal dari ajaran Islam, tetapi dari tafsir yang dipengaruhi budaya patriarki. Sedangkan, Amina Wadud membongkar pemahaman tafsir terhadap ayat-ayat seperti QS. An-Nisa':1 dan QS. Al-Ahzab:35. Ia menolak pemahaman bahwa perempuan berasal dari "tulang rusuk" laki-laki, dan mengusulkan pembacaan netral terhadap istilah seperti *zauj* dan *min*, agar tidak menimbulkan bias gender.

5. Konsep kesetaraan gender

Fatima Mernissi menempatkan kesetaraan gender sebagai bagian dari nilai-nilai asli Islam yang diselewengkan oleh tafsir dominan. Ia menyebut bahwa perempuan harus diberikan ruang setara dalam pendidikan, politik, dan sosial. Sedangkan, Amina Wadud membangun teori kesetaraan berbasis tauhid, bahwa semua manusia setara sebagai hamba Allah. Ia menekankan bahwa perbedaan gender bukanlah dasar untuk diskriminasi hak atau peran.

KESIMPULAN

Fatima Mernissi dan Amina Wadud adalah dua tokoh penting dalam wacana feminisme Islam yang berkontribusi besar dalam membela hak-hak perempuan melalui pendekatan ilmiah dan keislaman. Keduanya sepakat bahwa ketidakadilan gender yang dialami perempuan Muslim bukan berasal dari ajaran Islam itu sendiri, melainkan dari penafsiran yang bias, patriarkal, dan tidak kontekstual terhadap teks-teks keagamaan.

Fatima Mernissi lebih menekankan kritik terhadap hadis-hadis yang bersifat misoginis dengan menggunakan pendekatan historis, sosiologis, serta kritik sanad dan matan. Ia menunjukkan bahwa banyak hadis yang membatasi peran perempuan sebenarnya dipengaruhi oleh kondisi politik dan budaya patriarki masa itu, bukan oleh pesan sejati Islam. Sementara itu, Amina Wadud menekankan perlunya penafsiran ulang terhadap al-Qur'an melalui metode hermeneutika yang mempertimbangkan konteks sejarah, struktur bahasa, dan pandangan hidup al-Qur'an secara menyeluruh. Ia menolak tafsir yang meminggirkan perempuan, dan memandang bahwa tauhid dan ketakwaan adalah dasar utama dalam menilai kemuliaan manusia, bukan jenis kelamin.

Dengan pendekatan yang berbeda, baik Mernissi maupun Wadud sama-sama menegaskan bahwa Islam adalah agama yang membawa misi keadilan dan kesetaraan, termasuk dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, keduanya menjadi tokoh penting dalam upaya pembebasan perempuan Muslim dari belenggu penafsiran agama yang bias gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina. dkk.. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka". *Jurnal Edumaspul*. Vol. 6, No. 1
- Afiyanti, Yati. 2005. "Penggunaan Literatur dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Vol. 9, No. 1

- Habibah, Nuraini. 2017. Pandangan Amina Wadud Muhsin tentang Konsep Pemimpinan Rumah Tangga. *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*. Vol 1 No 2
- Harits, Deffa Cahyana. 2024. Pemikiran Hermeneutika Amina Wadud Muhsin: Agama Keadilan ditengah Ketidakadilan. *FATHIR: Jurnal Studi Islam*. Vol. 1 No. 1
- Huda, Sokhi. 2013. Kontroversi hak dan peran perempuan dalam pemikiran kontemporer Amina Wadud. *Jurnal Urmatul Wutsqo*. Vol 2 No. 2
- Muhsin, Amina Wadud. 1994. Wanita di dalam al-Qur'an, terj. Yaziar Radianti (Bandung: Pustaka)
- Mutrofin. 2013. "Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hassan". *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol. 3 No. 1
- Rusyd, M. 2012. Perempuan di Hadapan Tuhan (Pemikiran Feminisme Fatima Mernissi). *An Nisa'a*. Vol. 7 No. 2
- Suparno. 2015. Perempuan dalam Pandangan Feminis Muslim. *Journal article : Fikroh*.
- Sutrisno, Andri & Dini Salsabila. 2022. Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissk. Vol. 4. No. 2
- Syamsudin, Syahiron. 2010. Hermeneutika Al-Quran dan Hadis (Yogyakarta: eLSAQ).
- Widyastini. 2008. Gerakan Feminisme Islam dalam Perspektif Fatimah Mernissi. *Jurnal Filsafat*. Vol.18 No.1
- Wijayanti, Ratna. 2018. Pemikiran Gender Fatima Mernissi terhadap Peran Perempuan. *Jurnal Muwazah Iain Pekalongan*. Vol.10. No.1
- Yumnah, Siti. 2021. Pemikiran Fatima Mernissi tentang Pendidikan Islam Perspektif Gender. *Jurnal Ta'limuna*. Vol. 10, No. 01.
- Zubaidah, Siti. 2010. Pemikiran Fatima Mernissi tentang Kedudukan Wanita dalam Islam. *Citapustaka Media Perintis: Bandung*.